

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PERKEMBANGAN BELAJAR MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG (CALISTUNG) SISWA DI SMP NEGERI 6 KINTAMANI BANGLI

Oleh

Desak Ketut Pramasanti¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹

avegex@gmail.com¹

Article Received: 28 Januari 2026 ; Accepted: 1 Maret 2026 ; Published: 1 April 2026

Abstract

The implementation of the inclusive education program at SMP Negeri 6 Kintamani represents a strategic effort in response to the increasing number of students experiencing difficulties in reading, writing, and arithmetic (known as "calistung"). With 60 students facing learning challenges in calistung, the school is required to provide educational services that are adaptive, equitable, and capable of accommodating each individual's learning needs in a holistic manner. The primary objective of this program is to ensure that every student receives a proper education through a flexible, personalized, and collaborative approach. The research questions formulated in this study are: (1) How is the Inclusive Education Program implemented at SMP Negeri 6 Kintamani? (2) What is the process of implementing the inclusive education program at SMP Negeri 6 Kintamani? (3) What are the implications of the inclusive education program on the development of reading, writing, and arithmetic skills among students with learning difficulties in these areas at SMP Negeri 6 Kintamani? Based on the data analysis, the following findings were obtained: (1) The implementation of inclusive education at SMP Negeri 6 Kintamani is driven by the growing number of students with calistung difficulties, encouraging the provision of fair and equitable educational services. (2) The implementation of the inclusive education program is carried out through the development of a flexible curriculum, the involvement of special education support teachers, and collaboration with subject teachers. These three aspects create an inclusive learning environment and reflect the school's commitment to the principles of justice and equality in education. (3) The implications of the program are evident in the improvement of students' calistung abilities and socio-emotional development. Teachers experience enhanced professional competencies, while parents become more involved and optimistic about their children's future.

Keywords: *Inclusive Education Program, Calistung Development, Learning Difficulties In Calistung*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, termasuk mereka yang menghadapi hambatan dalam belajar. Prinsip ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin pendidikan tanpa diskriminasi. Selanjutnya, pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 yang secara khusus mengatur pendidikan inklusif. Ini menunjukkan bahwa negara hadir untuk memastikan

bahwa semua anak memperoleh layanan pendidikan yang layak dan bermakna, termasuk anak dengan hambatan belajar seperti dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Menurut Kadir (2015), pendidikan harus diberikan kepada semua orang tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, ras, fisik, atau mental. Arifin (2015) juga menekankan bahwa sistem pendidikan terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling memengaruhi, seperti guru, siswa, alat bantu, dan lingkungan. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan inklusif bukan hanya soal penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga soal bagaimana setiap komponen dalam sistem pendidikan bisa berperan mendukung perkembangan siswa.

Salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses belajar adalah membaca, menulis, dan berhitung yang sering disebut dengan istilah calistung. Efendi (2018) menyebutkan bahwa dibutuhkan solusi cerdas untuk siswa dengan hambatan belajar agar mereka tetap bisa terpenuhi kebutuhannya. Banyak program dan inisiatif sudah dijalankan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan untuk mendukung siswa dalam keterampilan dasar ini, terutama di sekolah reguler yang mengusung pendekatan inklusif. Namun dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang belum menguasai calistung, bahkan hingga duduk di bangku SMP. Berdasarkan data tahun ajaran 2024/2025, terdapat dua kelas inklusi dengan jumlah 18 siswa yang belum mengenal huruf sama sekali di SMP Negeri 6 Kintamani. Padahal, menurut Montessori (dalam Darnis, 2018), usia sensitif anak untuk belajar membaca dan menulis dimulai sejak usia empat hingga enam tahun. Setelah melewati masa itu, kepekaan terhadap bahasa cenderung menurun. Kesulitan ini bisa berasal dari banyak faktor, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun lingkungan keluarga. Lestari et al. (2021) menjelaskan bahwa membaca bukan hanya proses melafalkan huruf, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir, psikolinguistik, visual, dan metakognitif. Anak dengan hambatan perkembangan intelektual mungkin kesulitan memahami urutan alfabet atau angka. Bahkan siswa dengan hambatan fisik seperti gangguan penglihatan atau motorik juga berisiko mengalami kesulitan yang sama. Di sisi lain, tantangan sosial-emosional seperti kecemasan, hambatan komunikasi, dan gangguan perhatian juga sering membuat anak merasa minder dan mudah frustrasi, sehingga semakin terhambat dalam belajar.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Pada observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 6 Kintamani, banyak siswa berasal dari keluarga petani yang kurang memperhatikan pendidikan anak di rumah. Ada juga orang tua tunggal yang sibuk bekerja atau orang tua dengan kondisi ekonomi baik tapi kurang peduli terhadap proses belajar anak. Bahkan, ada beberapa kasus di mana faktor genetik atau gangguan kognitif bawaan dari orang tua juga menjadi penyebab keterlambatan calistung pada anak.

Melihat kondisi ini, pihak sekolah berinisiatif membuat program khusus bernama Bintang Kelas (Bimbingan Intensif Literasi dan Numerasi), yang dirancang untuk memberikan pendampingan secara intensif kepada siswa yang belum menguasai calistung. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan individual maupun kelompok kecil, dengan penyesuaian materi ajar dan penggunaan alat bantu yang sesuai kebutuhan siswa. Guru-guru yang terlibat juga telah mendapatkan pelatihan khusus agar bisa mengajar secara lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan belajar siswa.

Program ini menjadi bagian dari upaya sekolah untuk menerapkan pendidikan inklusif secara nyata, sebagaimana didorong dalam berbagai literatur dan kebijakan nasional. Menurut Yusuf,

Choiri, & Gunarhadi (2018), tanggung jawab sekolah reguler dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan didukung dalam proses belajarnya.

Berdasarkan fakta di atas yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang implementasi program pendidikan inklusif diterapkan di SMP Negeri 6 Kintamani, Bagaimana pelaksanaan program pendidikan inklusif dilaksanakan, dan apa implikasi dari program pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani. Sehingga penulis mengangkat penelitian dengan judul “Implementasi Program Pendidikan Inklusif Terhadap Perkembangan Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) Siswa di SMP Negeri 6 Kintamani Bangli.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani, khususnya dalam pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Lokasi penelitian berada di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, dan dilaksanakan selama tiga bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, serta studi dokumen dan kepustakaan. Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling*, terdiri dari guru, kepala sekolah, siswa dengan hambatan belajar, dan orang tua. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, dan *smartphone* sebagai alat perekam. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang menggabungkan kutipan wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang implementasi program inklusif di sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 6 Kintamani terkait pelaksanaan program pendidikan inklusif bagi siswa dengan hambatan belajar calistung. Pemaparan difokuskan pada pelaksanaan program serta implikasinya terhadap guru, siswa, dan orang tua. Hasil yang ditemukan kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori dan temuan sebelumnya, guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian pendahuluan. Pembahasan disusun berdasarkan urutan temuan utama di lapangan dan mengacu pada kerangka konseptual penelitian.

3.1 Penerapan Program Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani Bangli

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan strategis dalam mewujudkan keadilan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Konsep ini menekankan pada pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang tidak diskriminatif, serta memberikan ruang bagi setiap anak, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Menurut Ainscow dan Miles (2020), pendidikan inklusif adalah “*a process of increasing the participation of all students in schools, including those with disabilities, and reducing their exclusion from the culture, curricula, and communities of local schools.*” Hal ini sejalan dengan komitmen SMP Negeri 6 Kintamani dalam melaksanakan pendidikan yang berkeadilan sosial, mengingat lebih dari 60 siswa dengan kebutuhan khusus tercatat tersebar di berbagai kelas. Dalam konteks ini, sekolah berupaya menerapkan program pendidikan inklusif sebagai wujud tanggung jawab moral dan konstitusional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-

Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

1. Latar Belakang Penerapan Program Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani Bangli

SMP Negeri 6 Kintamani menghadapi tantangan signifikan dalam memberikan layanan pendidikan kepada lebih dari 60 siswa yang mengalami hambatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Kondisi ini mendorong sekolah untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa upaya ini merupakan bentuk komitmen terhadap Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang adil dan inklusif juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Ia menekankan bahwa tanpa intervensi yang tepat, siswa dengan hambatan calistung berisiko tertinggal secara akademik. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, sekolah mengembangkan program Bintang Kelas sebagai bentuk nyata penerapan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif dalam konteks ini bukan sekadar integrasi siswa ke dalam kelas reguler, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang menyambut semua siswa. Hal ini menuntut kesiapan dari segi kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang fleksibel (Sunardi & Yusuf, 2021).

2. Pembentukan dan Pengembangan Kurikulum

Perancangan kurikulum menjadi aspek penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani. Dengan lebih dari 60 siswa yang mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung), sekolah menyesuaikan kurikulum agar lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penyesuaian ini mencakup isi, strategi pembelajaran, dan asesmen yang memungkinkan semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat mengikuti proses belajar sesuai kemampuan mereka.

Kepala sekolah menyatakan bahwa penyesuaian kurikulum dilakukan tanpa meninggalkan struktur kurikulum nasional, namun dengan menambahkan fleksibilitas dalam metode dan pendekatan pembelajaran. Kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan tim kurikulum menjadi kunci dalam proses ini. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa langkah awal dilakukan dengan pemetaan siswa yang mengalami hambatan calistung, diikuti penyusunan perangkat ajar yang bersifat diferensiatif dan multi-level, seperti penggunaan metode visual, audio, dan praktik langsung dalam kelas yang heterogen. Penyusunan kurikulum inklusif dilakukan secara kolaboratif dan melibatkan dokumentasi kegiatan sebagai bukti komitmen sekolah. Kegiatan ini memperkuat koordinasi antarguru dan menjadi dasar dalam merancang modul ajar, strategi evaluasi, serta pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Proses ini mencerminkan pendekatan pendidikan inklusif sebagaimana yang ditegaskan oleh Florian dan Black-Hawkins (2011), yaitu pembelajaran harus dirancang untuk semua siswa dengan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam kelas.

3. Menyediakan Guru Pendamping Khusus

Sebagai bagian dari implementasi pendidikan inklusif, SMP Negeri 6 Kintamani menugaskan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mendampingi siswa dengan hambatan belajar membaca, menulis, dan berhitung. GPK dipilih berdasarkan kompetensi, empati, dan pengalaman dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, serta telah mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif. Guru BK dan guru mata pelajaran yang memiliki kepedulian terhadap siswa dengan kebutuhan khusus turut dilibatkan untuk memperkuat dukungan pembelajaran.

Tugas GPK meliputi identifikasi hambatan belajar, penyusunan strategi pembelajaran adaptif, pendampingan individual, serta evaluasi perkembangan siswa. Mereka juga berperan sebagai penghubung antara guru, orang tua, dan tenaga ahli, sekaligus membantu merancang rencana pembelajaran individual (RPI). Sesuai Permendikbud No. 70 Tahun 2009, GPK wajib memiliki kompetensi dalam pendidikan luar biasa dan keterampilan kolaboratif. Peran ini sangat krusial sebagaimana ditegaskan oleh Ediyanto et al. (2021), bahwa keberadaan GPK merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah. Kehadiran GPK di kelas membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung, sekaligus memastikan siswa dengan hambatan calistung tetap terlibat aktif dalam pembelajaran. GPK bekerja secara kolaboratif dengan guru lain untuk mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

3.2 Pelaksanaa Program Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani Bangli

Pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani Bangli merupakan wujud nyata dari upaya sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam aspek membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Pelaksanaan program ini melibatkan penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran diferensiatif, asesmen individual, serta penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki peran strategis dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak belajar siswa yang memiliki hambatan dalam belajar calistung secara optimal. Keberhasilan implementasi program inklusif tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada kesesuaian pendekatan terhadap karakteristik peserta didik. Adapun tahapan pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani meliputi: identifikasi dan asesmen awal, pengembangan rencana pembelajaran individual, persiapan lingkungan belajar, serta pelaksanaan pembelajaran inklusif.

1. Identifikasi dan Asesmen Awal

Tahap awal pelaksanaan program inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani diawali dengan identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik yang mengalami hambatan belajar membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Identifikasi dilakukan melalui observasi wali kelas, laporan orang tua, dan analisis hasil belajar. Tim sekolah yang terdiri dari guru BK, wali kelas, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) melakukan asesmen untuk menentukan jenis dukungan yang dibutuhkan.

Untuk memperkuat asesmen, sekolah bekerja sama dengan Castle Consultant, lembaga profesional yang melakukan asesmen diagnostik pada peserta didik baru kelas VII saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Pelibatan lembaga profesional dalam proses asesmen merupakan bentuk komitmen sekolah untuk melakukan *evidence-based identification* terhadap kebutuhan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Friend dan Bursuck (2019) yang menyatakan bahwa asesmen yang dilakukan secara komprehensif dan melibatkan pihak yang berkompeten akan memberikan gambaran yang lebih akurat dalam menentukan strategi intervensi pendidikan yang tepat.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa hambatan calistung yang dialami siswa tidak disebabkan oleh gangguan belajar spesifik, melainkan lebih karena faktor lingkungan, seperti kurangnya dukungan belajar di rumah. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

2. Pengembangan Rencana Pembelajaran Individu

Berdasarkan hasil asesmen awal, tim guru menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi siswa yang memerlukan penyesuaian. Penyusunan RPI dilakukan secara kolaboratif antara GPK, guru mata pelajaran, dan orang tua. RPI mencakup tujuan pembelajaran yang disesuaikan, metode dan media yang relevan, serta strategi penilaian yang fleksibel.

Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, penyusunan RPI tidak hanya mengandalkan data asesmen, tetapi juga mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak. RPI ditinjau secara berkala dan diperbarui sesuai perkembangan siswa. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Gargiulo dan Metcalf (2020) yang menyatakan bahwa RPI penting dalam mempersonalisasi pembelajaran agar sesuai dengan potensi siswa dan mencegah ketertinggalan akademik di kelas reguler.

3. Persiapan Lingkungan Belajar

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani diawali dengan menyiapkan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik, khususnya siswa dengan hambatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Sebagaimana dikemukakan oleh Booth dan Ainscow (2011), lingkungan belajar inklusif meliputi dimensi fisik, sosial, pedagogis, dan emosional yang dirancang untuk mendorong partisipasi semua peserta didik.

Aspek fisik ruang kelas diatur agar fleksibel dan minim gangguan, seperti pencahayaan yang cukup, kursi yang ergonomis, serta ruang tenang untuk siswa yang membutuhkan waktu istirahat. Disediakan juga alat bantu adaptif seperti kartu fonetik, papan suku kata, dan lembar kerja sederhana yang memudahkan pemahaman materi. Strategi ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL), yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai jalur akses bagi siswa dalam memahami informasi.

Lingkungan sosial dan emosional pun diperhatikan melalui pembentukan budaya kelas yang inklusif, penggunaan penguatan positif, serta aturan kelas yang konsisten. Guru dan siswa dibekali pemahaman tentang toleransi dan empati untuk mencegah diskriminasi. Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan aman secara emosional, sekaligus menjembatani komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua. Kolaborasi dengan orang tua dan profesional eksternal, seperti psikolog dan terapis, juga dilakukan untuk memperkuat dukungan terhadap siswa dengan hambatan belajar.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, SMP Negeri 6 Kintamani berupaya mewujudkan lingkungan belajar yang adaptif dan setara, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi masing-masing.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif dilakukan melalui kerja sama antara guru mata pelajaran dan GPK. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan media visual, pembelajaran multisensori, dan waktu belajar yang fleksibel. Siswa belajar bersama dalam kelas reguler, dengan dukungan tambahan di luar kelas melalui bimbingan individu atau kelompok kecil. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL), yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penyampaian materi, ekspresi pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik (Meyer, Rose, & Gordon, 2024). Kegiatan ini berlangsung di ruang khusus yang mendukung fokus dan kenyamanan siswa. GPK menggunakan pendekatan kontekstual, latihan berulang, dan penguatan positif untuk mendorong keterampilan calistung siswa.

Melalui tahapan yang sistematis dan kolaboratif, pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani bertujuan memastikan semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan

belajar calistung, mendapatkan akses pendidikan yang setara, bermakna, dan sesuai dengan potensi mereka.

3.3 Implikasi Program Pendidikan Inklusif Terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung Siswa di SMP Negeri 6 Kintamani Bangli

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menjamin bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau hambatan belajar, memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses layanan pendidikan yang bermutu. Implementasi pendidikan inklusif mencerminkan komitmen terhadap prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman, sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Di lingkungan SMP Negeri 6 Kintamani, Kabupaten Bangli, penerapan program pendidikan inklusif menjadi suatu langkah strategis dalam menjawab kebutuhan lebih dari 60 peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Tantangan ini menuntut pelaksanaan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan individu siswa, serta intervensi pedagogis yang terarah, seperti penggunaan metode multisensori, media konkret, penguatan positif, dan modifikasi waktu pembelajaran. Upaya tersebut ditujukan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga untuk membangun motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Implikasi dari program pendidikan inklusif terhadap perkembangan kemampuan calistung siswa yang memiliki hambatan belajar calistung menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh dan berkeadilan.

1. Implikasi Program Pendidikan Inklusif terhadap Guru

Implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani membawa perubahan besar terhadap peran guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menghadapi siswa dengan hambatan calistung. Guru dituntut untuk memahami karakteristik individual siswa dan mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif. Strategi yang digunakan mencakup pendekatan diferensiasi, penggunaan media multisensori, alat bantu visual, serta metode yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak bekerja sendiri. Pembelajaran dalam kelas inklusif menuntut guru untuk memiliki kompetensi dalam kolaborasi lintas profesional, seperti bekerja sama dengan guru pendamping khusus, psikolog sekolah, dan orang tua siswa (Friend dan Bursuck, 2019). Kolaborasi ini sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru bersama GPK menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI), menyesuaikan materi ajar, serta mengatur ritme belajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui kerja sama ini, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, inklusif, dan mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik.

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra bagi orang tua dalam mendukung perkembangan siswa. Pendidikan inklusif menuntut guru untuk lebih reflektif dan kreatif, serta terus mengembangkan kompetensi profesional, termasuk dalam menerapkan prinsip Universal Design for Learning (UDL). Perubahan ini mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih terbuka, adil, dan menghargai keberagaman.

2. Implikasi Program Pendidikan Inklusif terhadap Siswa

Implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani memberikan dampak nyata bagi siswa, khususnya mereka yang mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan, seperti penggunaan media visual, metode multisensori, dan pendampingan individual, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan akademik secara bertahap. Banyak siswa yang awalnya belum bisa membaca kini mulai mampu mengenali huruf, membaca kata sederhana, dan melakukan operasi berhitung dasar.

Selain kemajuan akademik, siswa juga mengalami perkembangan dalam aspek sosial-emosional. Lingkungan belajar yang inklusif membantu mereka merasa diterima, lebih percaya diri, dan berani terlibat dalam kegiatan kelas. Interaksi dengan teman sebaya dalam suasana yang mendukung turut memperkuat keterampilan sosial dan membangun rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf & Nugraha, 2022 bahwa pendidikan inklusif memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif antara siswa reguler dan siswa yang memiliki hambatan belajar, yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusif memberi ruang bagi siswa dengan hambatan calistung untuk berkembang sesuai potensi mereka. Dengan dukungan guru, teman, dan lingkungan sekolah yang memahami kebutuhan mereka, siswa menjadi lebih termotivasi dan mampu menunjukkan kemajuan baik secara akademik maupun sosial.

3. Implikasi Program Pendidikan Inklusif terhadap Orang Tua Siswa Dengan Hambatan Belajar Calistung

Program pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani juga berdampak positif bagi orang tua siswa yang memiliki hambatan belajar calistung. Melalui keterlibatan aktif dalam komunikasi dengan guru dan kegiatan sekolah, orang tua mulai memahami bahwa anak mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan pendekatan yang tepat. Hal ini menumbuhkan optimisme dan semangat orang tua untuk lebih mendukung proses belajar anak di rumah.

Sebelumnya, banyak orang tua merasa cemas atau bahkan putus asa melihat kesulitan anak dalam membaca dan menulis. Namun setelah mengikuti program ini, mereka merasa lebih percaya diri karena mendapatkan bimbingan dari guru dan melihat perkembangan nyata pada anak mereka. Sekolah juga menyediakan pelatihan dan informasi yang membantu orang tua mendampingi anak secara lebih efektif.

Dengan adanya program pendidikan inklusif, peran orang tua tidak hanya sebagai pendukung pasif, tetapi juga menjadi mitra aktif sekolah dalam memastikan anak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, serta menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan bagi anak.

IV. SIMPULAN

Penelitian Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan inklusif di SMP Negeri 6 Kintamani hadir sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah siswa yang mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Pelaksanaannya melibatkan pengembangan kurikulum yang adaptif, penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), dan kolaborasi erat antara guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Program ini berjalan secara sistematis melalui tahapan identifikasi kebutuhan belajar, penyesuaian lingkungan, pelaksanaan pembelajaran fleksibel, serta evaluasi berkelanjutan, yang kesemuanya diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan partisipatif. Implikasi dari program ini tampak dalam tiga aspek

utama. Pertama, guru mengalami penguatan kapasitas profesional melalui penerapan strategi pembelajaran yang responsif dan kolaboratif. Kedua, siswa dengan hambatan belajar calistung menunjukkan perkembangan akademik dan sosial-emosional yang signifikan, termasuk meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan membaca, serta keterlibatan dalam kelas. Ketiga, orang tua menjadi lebih terlibat dan optimis, menyadari potensi anak mereka dan mendukung proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh..

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving schools, developing inclusion*. London: Routledge.
- Ainscow, M., & Miles, S. (2020). *Transforming education: Equity and inclusion in policy and practice*. Routledge.
- Arifin, H. M. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan, 8(2), 1–17
- Darnis, Syefriani 2018. Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana*, 1(1):1-10
- Ediyanto, E., Sunandar, A., & Junaidi, A. R. (2021). *Pendidikan Inklusif dan Guru Pembimbing Khusus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Psibernetika
- Efendi, M., & Malang, U. N. (2018). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia for Children with Special Needs : Expectation and Reality, 2(1), 142–147.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2020). *Inclusive education: Principles and practices*. Routledge.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Pearson.
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia Abd. Kadir (Dosen PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya). *Pendidikan Agama Islam*, 03, 1–22
- Lestari, D. P., Ibrohim, I., & Kustiah, S. 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Melalui Permainan Outdoor di Kelompok B TK Islam Al Jihad Johar Baru, Jakarta Pusat. *Seulanga: Jurnal...*, 27–40.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2024). *Universal Design for Learning: Principles, Framework, and Practice*. CAST Professional Publishing.
- Sunardi, & Yusuf, M. (2021). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, M., & Choiri, S. (2018). *The Effectiveness of Inclusive Education and Child Protection Training on Understanding Inclusive Education Subject Matter*, 2(1), 1–6.
- Yusuf, M., & Nugraha, D. (2022). *Strategi Pembelajaran Inklusif di Sekola Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.